

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki beragam aktivitas dan rutinitas yang padat. Akibat tekanan dari pekerjaan sehari-hari serta kurangnya gerak, banyak orang mengalami stres. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai penyakit non-infeksi, seperti gangguan fisik berupa penyakit kardiovaskular, serta gangguan mental seperti stres, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan masalah lainnya. Dan rekreasi menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup semua umat manusia. Rekreasi dengan segala bentuk aktivitasnya yang bersifat rekreatif, yang dapat mengembalikan kondisi jiwa dan raga bahkan menjadi lebih segar dan bugar dari yang tadinya mengalami tekanan akibat rutinitas dari pekerjaan sehari-hari yang dapat mengakibatkan kejenuhan, kebosanan ataupun kepenatan.

Dalam era globalisasi ini olahraga menjadi sangat penting sebagai salah satu dalam upaya penurunan dan pencegahan tingkat stress, peningkatan kesehatan, serta upaya pemeliharaan dan mempertahankan keseimbangan kualitas hidup. Pada Pasal 19 Bab VI UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyatakan bahwa, “olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran”. Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan pada saat waktu luang dengan tujuan untuk mendapat kesehatan, kebugaran, penyegaran sikap dan mental yang dapat memulihkan kembali kekuatan

baik fisik maupun mental, ataupun untuk memperoleh kegembiraan atau hanya untuk memperoleh kesenangan dan rileksasi dari rutinitas keseharian.

Tujuan dari rekreasi sendiri bermuara pada peningkatan kualitas dan pencapaian kesejahteraan hidup manusia, oleh karenanya kegiatan rekreasi dan pelaksanaannya harus selaras dengan upaya yang menyehatkan, ini berarti kegiatan bersenang-senang yang dapat mengancam kesehatan jiwa dan fisik sungguh harus dihindari (Afriyuandi, 2018) rekreasi dilakukan pada saat waktu luang atau senggang. Setiap individu mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kepuasan serta memperkaya penggunaan waktu luangnya tersebut. Waktu luang tersebut banyak orang yang menggunakannya dengan melakukan aktivitas olahraga. Olahraga sudah menjadi sebuah trend atau gaya hidup bagi manusia dan menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidupnya.

Laporan *World Tourism Organization* (WTO) dalam Deklarasi Manila 8. Secara konseptual, pariwisata dapat didefinisikan dari perspektif antropologi, sebagai kegiatan rekreasi yang bersifat sementara, karena semua orang yang secara sukarela mengunjungi suatu tempat untuk mendapatkan pengalaman baru dalam hidup mereka. Dan salah satu bentuk olahraga rekreasi yang diminati oleh masyarakat luas yaitu wisata alam, karena memberikan pengalaman yang menarik bagi masyarakat yang berkunjung ke gunung atau pantai. Jenis rekreasi ini juga mendorong kegiatan luar ruangan atau *outdoor activity* seperti *hiking* dan *camping*. *Hiking* merupakan kegiatan luar ruangan yang salah satunya adalah mendaki gunung.

Kegiatan mendaki gunung merupakan salah satu aktivitas luar ruang yang memiliki tantangan tinggi dan membutuhkan pemahaman serta penerapan perilaku keselamatan yang baik. Setiap tahun, berbagai kasus kecelakaan di gunung, seperti tersesat, hipotermia, atau kecelakaan akibat kurangnya persiapan, masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keselamatan dalam pendakian merupakan faktor krusial yang harus diperhatikan oleh setiap pendaki, terutama bagi pemula atau mereka yang masih dalam tahap belajar, seperti siswa pecinta alam. Sehingga olahraga rekreasi menjadi kebutuhan fundamental bagi setiap manusia, aktivitas tersebut ada yang diawali dengan mengadakan perjalanan ke suatu tempat atau melakukan permainan. Teknologi dan informasi dewasa ini menyediakan lahan subur bagi tumbuh kembangnya penggiat aktivitas alam terbuka di Indonesia dan menjadikan alam terbuka sebagai aktivitas olahraga rekreasi.

Aktivitas pendakian gunung sering dijadikan sebagai sarana untuk berekreasi terutama yang berhubungan dengan alam salah satunya adalah olahraga rekreasi penjelajahan alam pendakian gunung. Dahulu masyarakat menganggap bahwa gunung adalah daerah yang berbahaya, seram, angker dan mistis sehingga untuk mendaki atau sekedar menyusuri daerah pegunungan menjadi sesuatu yang tabuh. Menengok belasan tahun silam pendakian gunung mungkin bukan menjadi tempat rekreasi pilihan, hanya para pecinta alam atau kalangan terbatas saja yang memilih mendaki gunung. Sesuai dengan namanya kegiatan pendakian gunung, bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan, dan dilakukan secara spontan, namun harus mempersiapkan diri mengingat berjalan berhari-hari dengan membawa beban tas carrier yang berat yang berisi bekal dan di hantui rasa

ketakutan dan kekhawatiran akan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan merupakan sebuah tantangan yang harus di hadapi oleh pendaki.

Saat ini gunung menjadi lokasi yang banyak digemari dan dipilih para pendaki untuk melakukan aktivitas penjelajahan Alam sebagai olahraga rekreasi, bahkan mendaki atau pendakian gunung mungkin sudah merupakan suatu kebanggaan ekstistensi menikmati liburan. Ribuan orang memilih menghabiskan liburannya dengan melakukan aktivitas pendakian gunung. Fenomena ini menyita perhatian masyarakat belakangan ini. Olahraga telah berkembang menjadi sesuatu yang dapat dilakukan setiap hari dan dapat dikatakan bahwa sebagian orang menganggap olahraga sebagai cara hidup, karena memiliki efek yang besar baik secara fisik dan rohani (Setyaningrum, 2020) Kegiatan olahraga berupa aktivitas fisik sebagai bentuk peningkatan kesehatan fisik dan psikososial.

Pendakian gunung merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tempat tinggi dan berorientasi pada alam terbuka, kegiatan mendaki gunung memiliki daya tarik khusus yang menawarkan bahaya serta tantangan tersendiri. Bahaya serta tantangan tersebut akan menguji kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan alam bebas (Akbar et al., 2021). Di saat melakukan pendakian, pendaki perlu memperhitungkan apa yang dibutuhkan, bukan hanya sekadar persiapan secara fisik maupun finansial, melainkan juga pengetahuan untuk meminimalisir risiko kecelakaan pendakian (Novianti et al., 2022). Kegiatan mendaki gunung tergolong kegiatan yang sangat berisiko, namun hal ini tidak membuat para pendaki menyerah untuk melakukan aktivitas yang memiliki risiko tinggi ini. Alasan utama pendaki bertahan dalam kegiatan mendaki gunung yaitu

dapat mencari sensasi, memacu adrenalin serta dapat membentuk karakter individu untuk lebih tahan banting, sehingga mampu melakukan aktivitas berisiko (Ardiningrum & Jannah, 2022) Apabila olahraga lainnya mengedepankan persaingan dengan kompetitor, maka mendaki gunung berfokus pada menaklukkan rasa takut pada diri sendiri serta bagaimana kita bisa menghadapi 2 tantangan alam. Keputusan pengambilan risiko seseorang sangat berperan ketika melakukan pendakian gunung dan menghadapi alam bebas (Indriani et al., 2016).

Dalam kehidupan, mendaki gunung bisa menjadi cerminan perjalanan menuju tujuan. Pendakian itu adalah, setiap langkah menuju puncak memerlukan persiapan matang, baik secara fisik, mental, maupun bekal ilmu. Tanpa persiapan yang baik, tantangan yang ada di depan bisa menjadi risiko besar. Oleh karena itu, mari kita renungkan: Seberapa siap kita menghadapi pendakian dalam kehidupan kita? Seperti dalam kutipan Romdhoni (Makruf & Ramdhan, 2021). Kesuksesan tidak hanya soal keberanian melangkah, tetapi juga soal kesiapan menghadapi segala kemungkinan. Ada beberapa alasan mengapa mendaki gunung menjadi aktivitas yang digemari. Karena pendakian gunung melibatkan berbagai tingkat bahaya dan risiko, menjadikannya sebagai aktivitas alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan yang tidak terbatas (Taher & Jamal Salamiah A, 2012).

Kesadaran akan risiko membuat kemampuan berpikir kritis pada pendaki. Saat kita belajar dari pengalaman penting di masa lalu, kita mengintegrasikannya ke dalam pola pikir dan perilaku kita saat ini. Diusahakan persepsi risiko keselamatan pada kegiatan pendakian gunung berdampak pada beberapa hal, antara

lain: Pemilihan jalur, keputusan kunjungan ulang, dan motivasi mengikuti kegiatan pendakian gunung (Yudho et al., 2020).

Dalam pendakian gunung sendiri ada dua faktor keselamatan yaitu ada faktor internal maupun faktor eksternal yang harus di perhatikan dalam memulai pendakian, faktor internalnya adalah dari mulai persiapan fisik rutin untuk memulai sebuah pendakian gunung, harus mempersiapkan kebutuhan *logistic* seperti makanan pokok 4 sehat 5 sempurna, Adapun juga alat untuk bertahan hidup di dalam pendakian seperti tenda, *sleeping bag* yang tidak basah sebagai salah satu bentuk yang mengurangi dari faktor dari tingkat keselamatan, selain persiapan itu juga kita harus memperhatikan faktor eksternalnya ketika ingin mendaki ke gunung. Harus mencari tahu tentang informasi gunung tersebut apakah medannya cukup sulit atau tidak, terkadang ketika ingin mendaki gunung hal tersebut yang di lupakan tidak mencari tahu medan gunung tersebut apakah minimnya air, cuaca sedang buruk, yang membuat pendaki tidak mempersiapkan kebutuhan yang matang.

Pada kasus keselamatan tentang pendakian melibatkan Agus di Gunung Wilis menjadi perhatian penting dalam konteks betapa krusialnya persiapan dan kehati-hatian saat mendaki gunung. Gunung Wilis, yang terletak di Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu gunung dengan jalur yang cukup menantang dan medannya yang jarang dijamah oleh pendaki. Medan yang bervariasi, mulai dari hutan lebat hingga punggung berbatu, dapat menjadi tantangan bagi pendaki, terutama bagi mereka yang kurang berpengalaman atau tidak mempersiapkan diri dengan baik. Kasus yang dialami Agus di Gunung Wilis menunjukkan bagaimana kurangnya kesiapan dan kurang informasi tentang medan gunung wilis.

Kasus keselamatan yang dialami Agus di Gunung Wilis, dapat dipetik banyak pelajaran tentang pentingnya persiapan dan kewaspadaan selama pendakian. Meskipun mendaki adalah aktivitas yang penuh tantangan dan kesenangan, risiko yang menyertainya tidak boleh dianggap remeh. Setiap pendaki harus menyadari bahwa alam tidak bisa diprediksi, dan situasi darurat bisa terjadi kapan saja. Oleh karena itu, mempersiapkan fisik, mental, serta perlengkapan yang memadai adalah syarat mutlak untuk memastikan keselamatan selama pendakian.

Menurut Priyasidharta (2017) setidaknya ada 28 korban meninggal saat melakukan pendakian Gunung Semeru sejak tahun 1969 sampai 2017 yang terdata di pos pendakian Ranupane. Sementara itu, juga ada 83 kasus kematian yang terjadi di seluruh gunung di Indonesia sejak Juli 2013 sampai Mei 2017, bahkan dalam kurun waktu Mei 2016 sampai Mei 2017 telah meninggal 22 orang.

Data Kematian Pendaki Gunung

Tabel 1. 1 Jumlah Kematian Pendaki Gunung

No	Tahun	Jumlah
1	2013	16
2	2014	18
3	2015	30
4	2016	26

Sumber : (Primanda et al., 2022)

Siswa Pecinta Alam (Sispala) *Labschool* Rawamangun adalah organisasi ekstrakurikuler yang merupakan sebuah organisasi pencinta alam di bawah naungan

sekolah SMA *Labschool* Jakarta di bentuk pada 28 november 1981 , palabs terdiri dari siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) *Labschool* Rawamangun, pecinta alam ini berdiri pada yang memiliki minat dan kecintaan terhadap alam serta kegiatan petualangan di luar ruangan. Organisasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam kegiatan alam terbuka seperti mendaki gunung, panjat tebing, dan camping, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kecintaan terhadap lingkungan. Melalui berbagai kegiatan, Sispala *Labschool* Rawamangun berusaha mengajak anggotanya untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam dan mempromosikan gaya hidup yang ramah lingkungan.

Menurut pernyataan dari pelatih Sispala *Labschool* kesadaran akan pentingnya keselamatan dalam persiapan pendakian menjadi fokus utama bagi pelatih Siswa Pecinta Alam (Sispala) *Labschool* Rawamangun. Para pelatih memahami bahwa kegiatan alam terbuka, terutama pendakian gunung, mengandung risiko yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya persiapan yang matang bagi setiap anggota, terutama siswa yang masih dalam tahap belajar mengenal medan alam terbuka. Bagi pelatih, keselamatan bukan hanya soal menghindari kecelakaan, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang kondisi alam, kesiapan fisik dan mental, serta kemampuan untuk mengantisipasi dan mengatasi tantangan yang muncul selama pendakian.

Pelatih Sispala *Labschool* Rawamangun menyadari bahwa banyak siswa yang antusias mengikuti kegiatan pendakian sering kali belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi kondisi ekstrem di alam. Oleh karena

itu, pelatihan dasar mengenai keselamatan pendakian selalu menjadi bagian penting dalam program mereka. Pelatih memberikan materi tentang penggunaan peralatan pendakian yang tepat, teknik navigasi, pertolongan pertama, dan cara menghadapi situasi darurat, seperti cuaca buruk atau cedera di medan yang sulit. Persiapan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat melindungi mereka selama berada di gunung.

Salah satu aspek utama yang selalu ditekankan oleh pelatih adalah pentingnya persiapan fisik sebelum pendakian. Pelatih memahami bahwa tanpa stamina dan kekuatan fisik yang cukup, siswa berisiko mengalami kelelahan atau bahkan cedera. Oleh karena itu, program latihan fisik rutin seperti *jogging*, *hiking*, dan latihan beban sering dimasukkan dalam agenda persiapan sebelum kegiatan pendakian. Pelatih juga mengajarkan siswa tentang pentingnya mendengarkan tubuh mereka sendiri saat berada di gunung, mengenali tanda-tanda kelelahan, dehidrasi, atau penyakit ketinggian, dan berhenti jika kondisi fisik tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendakian.

Selain persiapan fisik, pelatih juga menekankan aspek mental dalam pendakian. Mendaki gunung memerlukan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan yang tidak terduga, seperti cuaca yang tiba-tiba berubah atau medan yang lebih sulit dari perkiraan. Para pelatih Sispala memastikan bahwa siswa tidak hanya siap secara fisik, tetapi juga memiliki mental yang kuat dan mampu mengambil keputusan yang tepat di bawah tekanan. Ini termasuk kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, menjaga komunikasi yang baik, dan memahami kapan harus mundur atau mencari bantuan jika situasi menjadi terlalu berbahaya.

Secara keseluruhan, kesadaran pelatih Sispala *Labschool* Rawamangun tentang pentingnya keselamatan dalam pendakian tercermin dalam setiap tahapan persiapan yang dilakukan. Mereka memastikan bahwa setiap siswa dilatih untuk tidak hanya menikmati alam dengan penuh semangat, tetapi juga dengan penuh tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, pelatih berharap para siswa tidak hanya menjadi pendaki yang tangguh, tetapi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan keselamatan diri dan anggota tim, sehingga kegiatan pendakian dapat berlangsung dengan aman dan menyenangkan.

Sejak didirikan, Sispala *Labschool* Rawamangun telah menjadi wadah bagi siswa-siswi untuk mengasah keterampilan bertahan hidup di alam terbuka (*survival skills*) dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Anggota Sispala diberikan pelatihan dasar tentang teknik-teknik pendakian, navigasi, pertolongan pertama, serta bagaimana menghadapi kondisi-kondisi ekstrem di alam. Pelatihan ini bertujuan agar setiap anggota tidak hanya menikmati kegiatan outdoor dengan aman, tetapi juga mampu menangani situasi darurat yang mungkin timbul saat melakukan petualangan di alam bebas.

Selain mengembangkan keterampilan teknis, Sispala *Labschool* Rawamangun juga fokus pada pembentukan karakter siswa. Kegiatan organisasi ini mengajarkan pentingnya kerja sama tim, disiplin, dan kepemimpinan. Dalam setiap ekspedisi atau kegiatan di alam, anggota Sispala harus bekerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan, mulai dari menyiapkan peralatan hingga menghadapi cuaca dan medan yang sulit. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan memimpin, bertanggung jawab, dan berpikir kritis

dalam situasi yang tidak terduga, sehingga memberi dampak positif bagi pembentukan karakter mereka.

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu misi utama Sispala *Labschool* Rawamangun. Melalui berbagai kegiatan seperti penanaman pohon, kampanye kebersihan lingkungan, dan upaya konservasi, organisasi ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan dalam melestarikan alam. Sispala tidak hanya mengajarkan cara menikmati alam, tetapi juga bagaimana menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Keberadaan Sispala *Labschool* Rawamangun tidak hanya memperkaya pengalaman siswa dalam hal kegiatan *outdoor*, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang lebih peduli pada alam dan lingkungan sekitarnya. Melalui kombinasi antara petualangan, pembelajaran, dan konservasi, Sispala *Labschool* Rawamangun terus berusaha mencetak individu yang tidak hanya kuat secara fisik dan mental, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap alam dan lingkungan yang mereka jelajahi.

Beberapa penelitian berbicara tentang persepsi risiko keselamatan dalam kegiatan pendakian gunung pengetahuan dasar bagi pendaki gunung survei terhadap siswa pecinta alam SMAN 39 dan SMAN 98 Jakarta Timur (Kharisma Kurniawan, 2015). Menurut (Ega Rizkiyah, 2016) penelitian yang mengungkapkan tentang perbedaan persepsi risiko ditinjau dari gender pada kegiatan pendakian gunung Penulis tertarik untuk mengangkat isu yang sama dengan keterbaruan

persepsi pendaki gunung terhadap perilaku keselamatan pada siswa pecinta alam *Labschool* Rawamangun.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pendaki gunung terhadap perilaku keselamatan mendaki di kalangan siswa pecinta alam *Labschool* Rawamangun. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna dalam meningkatkan keselamatan mendaki bagi pendaki gunung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka penulis menentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pendaki gunung terhadap perilaku keselamatan saat mendaki gunung?
2. Apa saja yang mempengaruhi persepsi keselamatan pendaki gunung di kalangan siswa pecinta alam *Labschool* Rawamangun ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat berfokus pada persepsi pendaki gunung terhadap perilaku keselamatan pada Siswa Pecinta Alam *Labschool* Rawamangun. Hal ini bertujuan agar penelitian ini lebih berfokus dan hasil penelitian dapat berjalan dengan maksimal.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Pendaki Gunung Terhadap Perilaku Keselamatan pada Siswa Pecinta Alam *Labschool* Rawamangun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan untuk Teoritis :

- a. Menambah wawasan dan literatur mengenai persepsi pendaki gunung terhadap keselamatan saat mendaki, khususnya dalam konteks siswa pecinta alam.
- b. Menjadi bahan acuan bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang keselamatan mendaki dan persepsi pendaki gunung.

2. Kegunaan Praktis :

1. Memberikan masukan kepada organisasi Pecinta Alam *Labschool* Rawamangun dalam meningkatkan program pelatihan dan pembinaan keselamatan bagi pendaki gunung, sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan saat mendaki.
2. Membantu pendaki gunung memahami pentingnya keselamatan dalam aktivitas mendaki, sehingga dapat meminimalkan risiko kecelakaan dan meningkatkan kesiapan saat melakukan pendakian.
3. Menjadi masukan bagi organisasi pecinta alam di sekolah- sekolah lain dalam menyusun program keselamatan mendaki yang lebih efektif dan efisien bagi para anggotannya